



## **Analisis Pendidikan Karakter pada Peribahasa “Haram Manyarah Waja Sampai Kaputing”**

Nor Safitri, [norsafitri256@gmail.com](mailto:norsafitri256@gmail.com), Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Amuntai

Nuradela Safitri, [norcahyono.arribangi@gmail.com](mailto:norcahyono.arribangi@gmail.com), Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Amuntai

<b>ARTIKEL INFORMATION</b>	<b>ABSTRACT</b>
<b>Received:</b> 2024 June 11	<i>This study discusses the relationship between character education and the use of proverbs in the society of Banjar, Indonesia. Proverbs are an integral part of cultural heritage that reflects moral values and are used in everyday communication. Character education aims to form individuals who have positive characters, such as hard work, discipline, honesty, love for the homeland, and responsibility. In this context, the proverb "Haram Manyarah Waja Sampai Kaputing" is the main focus of the research because it contains relevant values for character formation. This study uses the Library Research method, by analyzing the concept of character education and proverbs, as well as their implications in the daily life of the Banjar people. The proverb "Haram Manyarah Waja Sampai Kaputing" reflects the spirit of never giving up and perseverance in facing various challenges in life. These values are in line with the principles of character education which aims to create mentally and morally strong individuals. The results of the study show that the integration of the values in this proverb into character education can make a significant contribution in forming individuals who are resilient, responsible, and committed in achieving life goals. By applying these values, character education not only becomes more contextual with the local culture, but it is also more effective in creating individuals who are able to adapt to the dynamics of modern life without losing their cultural roots. The application of this proverb in formal and non-formal education has the potential to strengthen cultural identity and instill a spirit of hard work and responsibility in the younger generation. Thus, local cultural values as reflected in the Banjar proverb can be an integral part of the character education strategy in Indonesia.</i>
<b>Accepted:</b> 2024 November 26	
<b>Published:</b> 2024 Dcember 21	
<b>Keyword:</b> Character Education, Proverbs, Haram Manyarah Waja Sampai Kaputing	

## PENDAHULUAN

Menurunnya penggunaan peribahasa adalah salah satu masalah mendasar yang sering dibahas. Terlepas dari fakta bahwa istilah ini sudah ada sejak lama dan telah diwariskan dari generasi ke generasi. Peribahasa memiliki peran yang signifikan dalam komunikasi dan interaksi dalam berbagai konteks, seperti memberikan nasihat, memberikan pujian, menyelesaikan masalah, dan berdebat.<sup>1</sup> Peribahasa merupakan cerita rakyat singkat yang menggunakan bahasa kiasan, tata bahasa yang baik, serta mengandung frasa bijak dengan makna mendalam. Peribahasa memiliki ritme khas. Dalam konteks pendidikan, kearifan tradisional dianggap sebagai warisan budaya yang sarat dengan nilai moral, sebagaimana tercermin dalam peribahasa. Penggunaan sumber daya budaya seperti tabu, teka-teki, peribahasa, mitos, dan cerita rakyat sebagai cara mengajar adalah komponen pendidikan. Sumber daya ini berasal dari tradisi lokal.

Peribahasa, yang sering disebut sebagai ungkapan atau kalimat singkat yang padat, umumnya mengandung perumpamaan atau perbandingan untuk menyampaikan maksud tertentu. Biasanya, peribahasa berisi nasihat, prinsip hidup, atau aturan perilaku.<sup>2</sup> Peribahasa merupakan warisan budaya yang mencerminkan nilai moral masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Peribahasa digunakan dalam komunikasi tradisional sebagai cara yang sopan untuk menyampaikan pendapat, yang juga berperan dalam menjaga hubungan harmonis antarindividu.<sup>3</sup> Ajaran moral dalam peribahasa digunakan untuk

---

<sup>1</sup> Nurbaya, “Nilai Pendidikan Karakter dalam Peribahasa Ternate (Sarana Pembelajaran pada Anak),” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 11 (2023): hal 853.

<sup>2</sup> Agus Sri Danardana dan dkk, *Dinamika Identitas dalam Bahasa dan Sastra* (Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya, 2022), hal 49.

<sup>3</sup> Nurbaya, “Nilai Pendidikan Karakter dalam Peribahasa Ternate (Sarana Pembelajaran pada Anak),” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 11 (2023): hal 853.

metode pendidikan formal atau nonformal. Nilai-nilai moral adalah prinsip-prinsip yang menjadi pedoman bagi masyarakat dan mencakup semua aturan hidup yang telah disetujui secara bersama-sama.

Penelitian yang dilakukan oleh Mvanyashe di IsiXhosa, Afrika Selatan, menunjukkan bahwa mempelajari literatur, peribahasa, dan idiom IsiXhosa dapat memberikan manfaat bagi generasi saat ini dan masa depan dalam memahami budaya, tradisi, dan sejarah IsiXhosa. Mvanyashe juga mencatat bahwa kurangnya pengajaran peribahasa dan idiom kepada anak-anak pada usia dini dapat menyebabkan kehilangan pengetahuan tentang budaya dan tradisi yang terkandung dalam peribahasa dan idiom. Penelitian tersebut menyoroti pentingnya pembelajaran peribahasa bagi generasi muda dan anak-anak di lingkungan sekolah dan masyarakat karena peribahasa dapat mengajarkan nilai-nilai sejarah, budaya, dan tradisi suatu komunitas, serta membentuk karakter anak-anak. Studi lain oleh Ukaegbu tentang peribahasa Igbo juga menegaskan bahwa peribahasa merupakan alat efektif dalam membentuk karakter anak dengan menghadirkan standar moral lingkungan sejak dini. Onwe juga mendukung pandangan ini dengan menekankan bahwa peribahasa memiliki peran penting dalam proses pengasuhan dan pembentukan karakter manusia, karena peribahasa mampu meneruskan nilai-nilai masyarakat dari satu generasi ke generasi berikutnya, serta berfungsi sebagai instrumen untuk mengajar, melatih, membimbing, mengoreksi, menegur, dan memuji anak-anak sepanjang masa pertumbuhan mereka.<sup>4</sup>

Dalam masyarakat Banjar, peribahasa ini disebut Papadahan. Masyarakat Banjar sering menggunakan istilah "*papadahan*". Ungkapan tradisional adalah

---

<sup>4</sup> "Nilai Pendidikan Karakter dalam Peribahasa Ternate (Sarana Pembelajaran pada Anak)," 2023, hal 854-855.

bahasa yang diucapkan atau ditulis yang memiliki arti tersirat dan dapat digunakan sebagai falsafah dalam masyarakat agar tidak melanggar norma sosial. Bahasa Banjar tradisional termasuk dalam sastra lisan. Papadahan adalah gaya sastra lisan kuno yang berisi nasihat kebijakan hidup. Bagi masyarakat Banjar, Papadahan dianggap sebagai filosofis, yaitu sebagai keyakinan atau cara hidup, dan sebagai etos atau pembentukan karakter, terutama di daerah pedesaan yang budayanya masih kuat.<sup>5</sup>

Kehidupan Urang Banjar memiliki banyak falsafah, baik positif maupun negatif.<sup>6</sup> Budaya dan tradisi suku Banjar mengandung filosofi hidup dan nilai-nilai warisan nenek moyang yang masih relevan hingga saat ini. Dalam konteks kelompok, budaya dianggap sebagai norma yang diterima secara luas, dapat dipelajari, dan digunakan sebagai acuan dalam penelitian lintas budaya. Semboyan "*Haram Manyarah Waja Sampai Kaputing*", yang diajarkan oleh Pangeran Antasari selama Perang Banjar pada tahun 1859, mewariskan nilai-nilai pedoman hidup kepada suku Banjar. Menurut Saleh (1993), Pangeran Antasari adalah Sultan Banjar yang dihormati. Pada tanggal 14 Maret 1862, di hadapan para kepala suku Dayak dan adipati penguasa wilayah Dusun Atas, Kapuas, dan Kahayan, Tumenggung Surapati atau Tumenggung Yang Pati Jaya Raja diberi gelar Panembahan Amiruddin Khalifatul Mukminin.<sup>7</sup> WASAKA (*Waja Sampai Kaputing*) adalah semboyan suku Banjar yang berasal dari

---

<sup>5</sup> Saidah Tunnoor dan Siti Faridah, "Eksplorasi Nilai Religius dalam Ungkapan Bahasa Banjar," *Jurnal Pahlawan* 18, no. 01 (2022): hal 100.

<sup>6</sup> Hasyim dan dkk, *Integrasi Kebangsaan Berbasis Kearifan Lokal*. (Medan: Merdeka Kreasi Group, 2022), hal 7.

<sup>7</sup> Ahmad Basuni, *Pangeran Antasari: Pahlawan kemerdekaan nasional dari Kalimantan*. (Jakarta: Bina Mulia, 1986), hal 5.

Kalimantan Selatan. Pangeran Antasari mengajarkan semboyan ini saat melawan Belanda.<sup>8</sup>

Waja Sampai Kaputing, atau Wasaka, berarti kerja keras sampai akhir. Wasaka juga berarti terbuat dari baja mulai pangkal sampai ujungnya, yang berarti perjuangan tanpa henti hingga darah penghabisan atau hingga kemenangan. Wasaka mengatakan bahwa apa pun yang dimulai harus dilakukan sampai selesai.<sup>9</sup> Haram Manyarah Waja Sampai Kaputing berarti berjuang sampai akhir, atau berjuang sampai darah penghabisan. Menurut Ghazali Usman, ini dapat mewakili nilai kerja orang Banjar. Dalam kehidupan modern, ungkapan ini menunjukkan nilai sabar dan sabar. yang mendorong dan berdampak positif pada masyarakat Banjar. <sup>1</sup> 0

Peribahasa Banjar Haram Manyarah Waja Sampai Kaputing secara umum dikaitkan dengan pendidikan karakter. Untuk membangun karakter yang kuat, tangguh, dan berorientasi pada pencapaian, peribahasa ini mengandung nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang sangat penting. Peribahasa ini pada dasarnya menekankan betapa pentingnya memiliki tekad, semangat, dan keteguhan hati yang tak tergoyahkan dalam mengejar tujuan dan cita-cita hidup. Ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter, yang bertujuan untuk menumbuhkan sifat seperti integritas, disiplin, ketekunan, dan tanggung jawab dalam diri seseorang. Penelitian ini menemukan bahwa peribahasa Haram Manyarah Waja Sampai Kaputing dapat membantu pendidikan karakter anak.

---

<sup>8</sup> Saleh dan Ahmad Idwar, *Pangeran Antasari* (Jakarta: CV. Manggala Bhakti., 1993), hal 39.

<sup>9</sup> *Pangeran Antasari: Pahlawan kemerdekaan nasional dari Kalimantan.*, hal 8.

<sup>1</sup> Dewicca Fatma Nadilla dkk., “Internalisasi Nilai Kayuh Baimbai Dan Haram Manyarah Wajasampai Kaputing Melalui Pendekatan Vct Pada Materirestorasi Meiji Dalam Mata Kuliah Sejarah Asia Timur,” *Yupa: Historical Studies Journal* 07, no. 1 (2023): hal 31.

## METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi ini adalah penelitian *Library Research*.<sup>1</sup> Dalam penelitian ini, pengumpulan data melalui bahan-bahan tertulis yang telah dipublikasikan dalam bentuk buku, jurnal dan beberapa sumber kajian yang dianggap relevan. Hal ini dilakukan karena sumber-sumber data yang digunakan berupa data literatur. Penelitian ini menggunakan buku, serta jurnal yang relevan untuk mengetahui pasti tentang informasi dan penyajian mengenai analisis pendidikan karakter pada peribahasa *Haram Manyarah Waja Sampai Kaputing*. Data yang digunakan berasal dari berbagai sumber yang relevan dengan topik penelitian ini, termasuk jurnal karya Desy Natalia Kosasih berjudul "Kajian psychological capital pada filosofi hidup Suku Banjar 'Waja Sampai Kaputing' pada Strawberry Generation." Sumber data terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer adalah hasil penelitian yang dipublikasikan dalam jurnal, sedangkan data sekunder adalah informasi yang diperoleh dari sumber lain dan tidak langsung dari subjek penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini mencakup beragam literatur yang terkait dengan objek penelitian, termasuk ilmu sosial budaya.

Langkah-langkah yang diambil penulis untuk menganalisis data adalah dengan melakukan deskripsi sistematis tentang pendidikan karakter dan peribahasa "*Haram Manyarah Waja Sampai Kaputing*", kemudian menganalisis dan menyimpulkan temuan dari penelitian tersebut.

---

<sup>1</sup> Muhammad Mustofa dkk., *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)* (Get Press Indonesia, 2023), hal. 189.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan karakter, menurut Burhanuddin, adalah tindakan yang dilakukan oleh pendidik untuk mempengaruhi karakter siswanya. Pendidik membantu membangun karakter atau watak peserta didiknya dalam hal ini. Ini termasuk bagaimana seorang pendidik berperilaku, berbicara, atau menyampaikan materi, dan bertoleransi, antara hal lain. Pendidikan karakter juga merupakan proses kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mengembangkan sikap berbudi luhur yang sesuai dengan ajaran, bimbingan, dan binaan yang diberikan kepada setiap orang agar mereka memiliki nilai intelektual yang kompeten, karakter yang baik, dan keterampilan yang menarik. Keluarga, sekolah, dan masyarakat adalah tiga komponen yang mempengaruhi penerapan pendidikan karakter secara efektif. Dengan kata lain, perkembangan dalam pembentukan karakter seseorang adalah proses pendidikan yang melibatkan peserta didik dalam lingkungan sosial, masyarakat, dan budaya mereka sendiri. Dalam kebanyakan kasus, dasar pendidikan karakter harus mampu membentuk fondasi yang kuat untuk mengintegrasikan rangkaian pendidikan tersebut. Ini karena, semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin luas pula ragam ilmu yang dipelajari siswa, dan dampak yang ditanggung siswa akan semakin besar.<sup>1</sup> 2

Perilaku anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan rumah tempat mereka dibesarkan. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang dilakukan, terutama oleh pihak-pihak yang terlibat di dalamnya. Keluarga dan rumah tangga seharusnya menjadi tempat utama untuk membentuk karakter dan pendidikan anak. Phillips merekomendasikan agar keluarga kembali ke konsep

---

<sup>1</sup> Ahmad Khoiri dkk., *Konsep Dasar Teori Pendidikan Karakter* (Cendikia Mulia Mandiri, 2023), hal 30-31.

"sekolah kasih sayang" atau sekolah cinta. Dalam perspektif Islam, keluarga yang berperan sebagai "sekolah kasih sayang" dapat dianggap sebagai "*madrrasah mawaddah wa rahmah*", yaitu tempat di mana cinta sejati dan kasih sayang diajarkan dan dipraktikkan.<sup>1</sup> Di lingkungan rumah<sup>3</sup> atau keluarga, anak mungkin lebih cenderung menerima hal-hal apa adanya saat melakukan sesuatu, namun di lingkungan sekolah, standar menjadi lebih mutlak. Hal ini sering kali menyebabkan anak-anak menyampaikan perbedaan pandangan antara apa yang diajarkan di sekolah dengan apa yang mereka alami di rumah kepada orang tua mereka.

Fenomena ini menunjukkan bahwa sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pola pikir dan karakter anak. Namun, mencapai keseimbangan ini tidaklah mudah. Sekolah berperan sebagai lembaga pendidikan yang penting, terutama karena tuntutan zaman yang semakin kompleks. Keluarga tidak lagi mampu memenuhi semua kebutuhan pendidikan anak karena perkembangan zaman. Oleh karena itu, peran sekolah dalam mempersiapkan generasi muda sebelum mereka terlibat dalam proses pembangunan masyarakat menjadi semakin vital seiring dengan kemajuan masyarakat itu sendiri.

Dalam proses pembentukan karakter anak bangsa, peran masyarakat memegang peranan krusial. Memandang tindakan anak sebagai sesuatu yang lumrah mencerminkan kenyataan bahwa lingkungan sosial yang luas memiliki dampak signifikan terhadap penanaman nilai-nilai etika dan estetika yang menjadi dasar pembentukan karakter seseorang. Menurut pandangan Islam yang disampaikan oleh Shihab, sikap dan perspektif masyarakat secara

---

<sup>1</sup> Jito Subianto, "PERAN KEEUARGA, SEKOLAH, DAN MASYARAKAT DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER BERKUALITAS," *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2013): hal 338.

keseluruhan dipengaruhi oleh kondisi sosial dan sistem nilai yang ada. Jika sistem nilai dan pandangan mereka terbatas pada konteks "kini dan di sini", maka usaha dan harapan mereka juga akan terbatas pada waktu saat ini.

Filosofi "*Haram Manyarah Waja Sampai Kaputing*" mengajarkan bahwa penting bagi setiap individu untuk memiliki ketekunan dalam bekerja, menjalankan tugas dengan kemampuan dan ketulusan, serta untuk tidak berhenti sebelum mencapai tujuan akhir. Prinsip ini didasari oleh tekad yang kuat dan gigih, seperti baja yang teguh, yang membawa seseorang dari awal perjalanan hingga mencapai tujuan akhirnya, tanpa henti di tengah jalan.<sup>1</sup> Dalam falsafah hidup *Haram Manyarah Waja Sampai Kaputing* terdapat 4 nilai Pendidikan karakter yaitu kerja keras, disiplin, jujur, cinta tanah air, dan tanggung jawab:

### **Kerja Keras**

Nilai kerja keras adalah nilai dimana seseorang bekerja dengan sungguh-sungguh dan tidak pernah menyerah dalam menyelesaikan berbagai tugas guna mencapai tujuan yang ditetapkan.<sup>1</sup> Untuk mencapai tujuan yang diinginkan, kerja keras sangat penting. Namun, upaya kerja keras akan menjadi tidak berarti tanpa pengetahuan. Filosofi "*Haram Manyarah Waja Sampai Kaputing*" termasuk dalam pembentukan karakter karena menggambarkan tekad yang kuat seperti baja, dimulai dari awal hingga akhir, yang mencerminkan semangat perjuangan tanpa henti hingga akhir, bahkan sampai titik pengorbanan terakhir. Salah satu aspek penting dalam pendidikan karakter kerja keras

---

<sup>1</sup> Desy Natalia Kosasih, "Kajian<sup>4</sup>psychological capital pada filosofi hidup Suku Banjar 'Waja Sampai Kaputing' pada Strawberry Generation," *Jurnal Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Pengetahuam Sosial* 6, no. 2 (2022): hal 404.

<sup>1</sup> Heri Supranoto, "Implementas<sup>5</sup>Pendidikan Karakter Bangsa dalam Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Ekonomi* 3, no. 1 (2015): hal 38.

adalah ketulusan dalam menghadapi tantangan dan kesulitan dalam belajar, serta menyelesaikan tugas dengan penuh dedikasi untuk mencapai standar waktu dan kualitas yang optimal.

Dalam era modern ini, nilai-nilai disiplin sangat relevan. Disiplin menjadi penting untuk kesuksesan dan keseimbangan di tengah tantangan dan tuntutan kehidupan modern. Berikut adalah beberapa alasan mengapa prinsip disiplin masih relevan hingga hari ini:

1. Mengelola waktu: Jika seseorang disiplin dalam mengelola waktunya, mereka dapat mengelola waktu mereka dengan baik. Mereka dapat membuat jadwal, mengatur prioritas, dan menghindari penundaan yang tidak perlu. Menjadi disiplin membantu mereka menjadi lebih produktif dan mengurangi stres karena banyak tugas yang harus mereka selesaikan.
2. Membentuk kebiasaan baik: Disiplin membantu seseorang mengembangkan kebiasaan baik yang akan bertahan lama. Seseorang dapat memperbaiki diri dan mencapai tujuan jangka panjang dengan tetap konsisten dalam melakukan tindakan positif, seperti belajar, berolahraga, atau menjaga kebersihan.
3. Menghadapi Tantangan: Disiplin adalah kunci untuk tetap berpegang pada tujuan dan tidak mudah menyerah saat menghadapi tantangan dan rintangan dalam kehidupan. Dengan disiplin, seseorang dapat mengatasi godaan atau distraksi yang menghalangi mereka dari mencapai tujuan mereka.
4. Tanggung jawab: Disiplin juga terkait dengan tanggung jawab. Jika seseorang disiplin, mereka dapat menghormati komitmen mereka dan

menjalankan tugas dan kewajiban mereka dengan baik. Ini membuat mereka menjadi orang yang dapat diandalkan dan bertanggung jawab.

Disiplin masih penting untuk diajarkan kepada generasi muda dalam pendidikan karakter agar mereka dapat mengembangkan kualitas diri yang kuat dan mencapai kesuksesan dalam kehidupan.

## **Disiplin**

Nilai disiplin adalah berperilaku dengan baik dan mematuhi berbagai peraturan dan ketentuan. Peribahasa Haram Manyarah Waja Sampai Kaputing menunjukkan nilai disiplin karena menunjukkan pentingnya konsistensi dan keteguhan dalam menjalankan aturan atau tindakan tertentu meskipun sulit atau menghadapi rintangan. Dalam konteks nilai disiplin, peribahasa ini menekankan pentingnya tetap patuh dan teratur meskipun menghadapi tantangan atau kesulitan.

Berikut ini adalah beberapa alasan mengapa nilai kerja keras masih penting di era modern:

1. Menghadapi Persaingan: Kerja keras menjadi kunci untuk mencapai kesuksesan di tengah persaingan yang semakin ketat dalam berbagai bidang. Dengan bekerja keras, seseorang dapat meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan kualitas pekerjaan mereka sehingga mereka dapat bersaing dengan baik dan mencapai hasil yang diinginkan.
2. Mengatasi Tantangan: Kerja keras adalah faktor penting dalam menghadapi tantangan dan rintangan dalam kehidupan. Dengan kerja keras, seseorang dapat mengatasi hambatan, menghadapi kegagalan

dengan tekad yang kuat, dan terus berusaha untuk mencapai tujuan mereka.

3. Mencapai potensi maksimal: Kerja keras membantu seseorang mencapai potensi maksimal dalam bidang yang mereka geluti. Dengan dedikasi dan komitmen yang tinggi, seseorang dapat terus belajar, berkembang, dan mencapai kemajuan dalam karier, pendidikan, atau bidang lainnya.
4. Mengembangkan karakter dan nilai-nilai positif: Kerja keras membantu membangun karakter yang kuat, seperti ketekunan, disiplin, tanggung jawab, dan integritas. Nilai-nilai ini sangat penting untuk membangun orang yang tangguh dan dapat diandalkan.
5. Menghargai proses dan perjalanan: Kerja keras mengajarkan seseorang untuk bersabar, gigih, dan menghargai setiap langkah kecil yang diambil dalam perjalanan menuju keberhasilan.

Oleh karena itu, nilai kerja keras perlu diajarkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

## **Jujur**

Nilai jujur adalah upaya untuk menjadi orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaannya. Nilai jujur sangat penting dalam pendidikan karakter karena membentuk dasar kesetiaan dan kejujuran seseorang. Sehubungan dengan peribahasa *Haram Manyarah Waja Sampai Kaputing*, kejujuran adalah dasar yang kuat untuk membangun karakter yang tangguh dan tahan banting. Seperti baja yang ditempa berulang kali, orang yang selalu jujur akan menjadi orang yang dapat diandalkan di mana pun.

Berikut ini adalah beberapa alasan mengapa nilai jujur masih penting dalam dunia modern:

1. Membangun kepercayaan: Jujur adalah dasar dari kepercayaan antara individu. Ini penting dalam hubungan yang sehat dan produktif dalam kehidupan pribadi, profesional, dan sosial. Dengan menjadi jujur, seseorang dapat membangun kepercayaan dengan orang lain dan menjaga hubungan yang baik.
2. Integritas diri: Integritas diri adalah nilai penting untuk menjaga martabat dan moralitas seseorang. Jujur adalah ketika seseorang menunjukkan konsistensi antara apa yang mereka katakan dan apa yang mereka lakukan.
3. Tanggung jawab: Jujur juga terkait dengan tanggung jawab. Jika seseorang bertindak jujur, mereka mengakui kesalahan mereka dan bertanggung jawab atas tindakan mereka. Ini membantu mereka belajar dari kesalahan mereka, berkembang, dan menghindari melakukan kesalahan yang sama di masa depan.
4. Hubungan yang Sehat: Seseorang yang jujur dapat berkomunikasi secara terbuka dan transparan untuk menghindari konflik dan kesalahpahaman yang disebabkan oleh kebohongan atau penipuan.
5. Kejujuran diri: Seseorang yang jujur mengembangkan kejujuran diri karena mereka menghargai kebenaran dan integritas mereka sendiri. Kejujuran diri adalah langkah pertama menuju pembentukan hubungan yang kuat dengan orang lain.

Oleh karena itu, membangun karakter berdasarkan nilai yang benar sangat penting untuk membangun kepercayaan, integritas diri, dan tanggung jawab dalam berbagai aspek kehidupan. Jujur adalah dasar yang kuat untuk membangun masyarakat yang adil dan hubungan yang baik.

## **Cinta Tanah Air**

Nilai cinta tanah air adalah cara berpikir, bertindak, dan bertindak yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap negara mereka sendiri. Peribahasa Haram Manyarah Waja Sampai Kaputing menggambarkan nilai cinta tanah air karena menekankan betapa pentingnya mempertahankan dan menjaga keutuhan dan kehormatan bangsa. Cinta tanah air yang kuat dan mendalam, seperti baja yang tahan terhadap waktu, akan mendorong seseorang untuk bertahan dan berjuang dalam menghadapi segala rintangan atau tantangan yang mungkin muncul, sehingga memperkuat hubungan antara nilai-nilai tersebut dengan peribahasa tersebut.

Berikut ini adalah beberapa alasan mengapa nilai cinta tanah air masih penting bahkan di era modern:

1. Identitas dan jati diri: Rasa cinta tanah air membantu seseorang memahami dan menghargai siapa mereka sebagai bagian dari suatu komunitas atau negara. Rasa kebanggaan dan penghormatan terhadap budaya, tradisi, dan prinsip-prinsip yang ada di tanah air diperkuat oleh prinsip-prinsip ini.
2. Kepedulian dan partisipasi: Cinta tanah air mendorong seseorang untuk peduli dan terlibat dalam pembangunan dan kemajuan negara mereka. Cinta tanah air mendorong mereka untuk berkontribusi secara positif dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, lingkungan, sosial, dan politik, untuk menciptakan perubahan yang baik bagi tanah air mereka sendiri.
3. Solidaritas dan persatuan: Cinta tanah air meningkatkan solidaritas dan persatuan warga negara. Nilai-nilai ini memperkuat ikatan sosial dan mendorong kerja sama untuk memajukan kepentingan bersama.

4. Perlindungan dan Pemeliharaan Lingkungan: Cinta tanah air juga berarti bertanggung jawab atas keberlanjutan dan lingkungan. Ini adalah nilai yang mendorong orang untuk menjaga kebersihan, keindahan, dan kelestarian lingkungan mereka sehingga mereka dapat meninggalkan warisan yang baik untuk generasi mendatang.
5. Pembangunan Negeri: Cinta tanah air adalah nilai penting dalam membangun dan mengembangkan bangsa karena memotivasi orang untuk berjuang untuk kemajuan dan kesejahteraan bersama serta menjaga persatuan dan kesatuan di tengah keragaman yang ada.

Nilai cinta tanah air sangat penting untuk membentuk patriotisme, kepedulian, dan tanggung jawab terhadap tanah air. Oleh karena itu, nilai ini harus ditanamkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

### **Tanggung Jawab**

Nilai tanggung jawab adalah cara seseorang bertindak dan berperilaku untuk memenuhi tanggung jawab dan kewajibannya terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungannya (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. Peribahasa Haram Manyarah Waja Sampai Kaputing mengajarkan karakter tanggung jawab karena menekankan konsep kesetiaan dan kesetiaan dalam menjalankan tugas atau tanggung jawab yang diberikan kepada kita. Dalam peribahasa ini, "baja yang ditempa berulang kali menjadi kuat" menggambarkan proses memperkuat karakter seseorang melalui ketekunan dan konsistensi dalam menjalankan kewajiban mereka. Dengan demikian, peribahasa ini mengajarkan betapa pentingnya untuk bertanggung jawab atas tanggung jawab dan peran kita dalam kehidupan, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, masyarakat, maupun diri kita sendiri.

Berikut ini adalah beberapa alasan mengapa nilai tanggung jawab masih relevan di era modern:

1. Menjaga hubungan dan kepercayaan: Tanggung jawab membantu seseorang menjaga hubungan yang baik dengan orang lain karena menunjukkan keseriusan dan konsistensi dalam melaksanakan tugas dan kewajiban mereka, yang menumbuhkan kepercayaan dan menghormati komitmen yang telah dibuat.
2. Pembangunan Pribadi: Tanggung jawab membantu seseorang menjadi lebih baik dan mencapai potensi maksimalnya. Dengan mengambil tanggung jawab atas keputusan dan tindakan mereka, orang dapat belajar dari kesalahan, mengatasi kesulitan, dan terus berkembang dalam berbagai aspek kehidupan.
3. Kontribusi positif dalam masyarakat: Tanggung jawab berarti melakukan hal-hal baik untuk masyarakat dan berkontribusi positif kepadanya. Seseorang yang bertanggung jawab dapat membantu masyarakat dengan melakukan hal-hal kecil yang membantu orang lain dan terlibat aktif dalam kegiatan sosial, lingkungan, atau politik.
4. Mengatasi masalah dan menghadapi konsekuensi: Mengambil tanggung jawab membantu seseorang mengatasi masalah dan menghadapi konsekuensi tindakan mereka. Dengan mengambil tanggung jawab, seseorang dapat bersikap dewasa saat menghadapi konsekuensi tindakan mereka dan belajar dari pengalaman mereka.
5. Keseimbangan antara hak dan kewajiban: Dengan bertanggung jawab, seseorang menghormati hak orang lain dan melaksanakan kewajiban mereka dengan adil dan jujur.

Nilai tanggung jawab sangat penting untuk membangun karakter yang bertanggung jawab, dapat diandalkan, dan berkontribusi positif kepada masyarakat. Karena itu, nilai-nilai ini harus diajarkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

## **KESIMPULAN**

Pribahasa banjar “Haram Manyarah Waja Sampai Kaputing” mengandung nilai-nilai penting yang sangat relevan dalam pembentukan karakteristik yang tangguh, disiplin dan berinovasi pada pencapaian tujuan. Nilai nilai tersebut dapat diterapkan dalam pendidikan karakter melalui berbagai cara seperti: konsisten dan teguh dalam menjalankan aturan atau tindakan tertentu dan membentuk karakter yang tangguh dan tahan banting seperti baja yang semakin kuat saat ditempa berulang kali.

Penelitian selanjutnya untuk dapat melakukan pengembangan program pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai dalam bahasa banjar dan mempelajari efektivitas program pendidikan karakter tersebut dalam meningkatkan karakter individu.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agus Sri Danardana, dan dkk. *Dinamika Identitas dalam Bahasa dan Sastra*. Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya, 2022.
- Ahmad Basuni. *Pangeran Antasari: Pahlawan kemerdekaan nasional dari Kalimantan*. Jakarta: Bina Mulia, 1986.
- Ahmad Khoiri, dkk.. *Konsep Dasar Teori Pendidikan Karakter*. Cendikia Mulia Mandiri, 2023.

- Desy Natalia Kosasih. “*Kajian psychological capital pada filosofi hidup Suku Banjar ‘Waja Sampai Kaputing’ pada Strawberry Generation.*” *Jurnal Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Pengetahuam Sosial* 6, no. 2 (2022).
- Dewicca Fatma Nadilla, Wisnu Subroto, Rochgiyanti, dan Daud Yahya. “Internalisasi Nilai Kayuh Baimbai Dan Haram Manyarah Wajasampai Kaputing Melalui Pendekatan Vct Pada Materirestorasi Meiji Dalam Mata Kuliah Sejarah Asia Timur.” *Yupa: Historical Studies Journal* 07, no. 1 (2023).
- Hasyim, dan dkk. *Integrasi Kebangsaan Berbasis Kearifan Lokal*. Medan: Merdeka Kreasi Group, 2022.
- Heri Supranoto. “Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa dalam Pembelajaran.” *Jurnal Pendidikan Ekonomi* 3, no. 1 (2015).
- Jito Subianto. “Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas.” *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2013).
- Mustofa, Muhammad, Ariyandi Batu Bara, Fakhri Khusaini, Asmawati Ashari, Lesi Hertati, Adele B. L. Mailangkay, Lili Syafitri, dkk. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Get Press Indonesia, 2023.
- Nurbaya. “Nilai Pendidikan Karakter dalam Peribahasa Ternate (Sarana Pembelajaran pada Anak).” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 11 (2023).
- Saidah Tunnoor, dan Siti Faridah. “Eksplorasi Nilai Religius dalam Ungkapan Bahasa Banjar.” *Jurnal Pahlawan* 18, no. 01 (2022).
- Saleh, dan Ahmad Idwar. *Pangeran Antasari*. Jakarta: CV. Manggala Bhakti., 1993.